

Peran Kemitraan Konservasi Taman Hutan Raya Masyarakat Wan Abdul Rachman dalam Tujuan Pembangunan Desa Berkelanjutan (SDGs Desa)

Birgita Setiawan^{1*}, Hari Kaskoyo^{1,2,3}, Christine Wulandari^{1,2,3}, Samsul Bakri^{1,2,3},
Yulia Rahma Fitriana^{1,2}

¹Magister Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

²Magister Ilmu Lingkungan, Program Pasca Sarjana, Universitas Lampung

³Doktor Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Lampung

Jl. Soemantri Brodjonegoro, Gd. Meneng, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

*email: birgita930@gmail.com

Artikel Info	Abstract
Received: Maret 2025 Received is revised: Juni 2025 Accepted: Agustus 2025 Publish online: Desember 2025	Tahura Wan Abdul Rachman is one of the conservation forests that implements cooperation between the head of the area management unit or business permit holder in the conservation area with partners/local communities. Non-Timber Forest Product Resources (NTFPs) are valuable to the community around the forest which are more valuable than wood in the long term. Not only in the economy but also in the ecological function, namely irrigation. The method used is by interview and several similar journals. The purpose of the study was to determine the effect of conservation partnerships on the implementation of Village SSDGs in several KTH Conservation Partnerships of Tahura WAR. The results of the study showed that the existence of a conservation partnership with Tahura WAR carried out by several KTHs in the Village had a good influence in supporting the realization of the Village SSDGs program such as the availability of sufficient sources of bathing water and drinking water sources. The community members of the partnership already have a place to live with private ownership with various types of floors, both still on the ground, cement and some are already ceramic. There are also public health support such as health centers, integrated health posts and pharmacies.

Keywords: Conservation Forest, Economi Value, Non Timber Forest Product, Forest Farmers Group

Abstrak

Tahura Wan Abdul Rachman merupakan salah satu hutan konservasi yang menerapkan kerja sama antara pimpinan unit pengelolaan kawasan atau pemegang izin usaha di kawasan konservasi dengan mitra/masyarakat setempat. Sumber Daya Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan sumber daya yang bernilai bagi masyarakat sekitar hutan yang dalam jangka panjang lebih berharga daripada kayu. Tidak hanya secara ekonomi tetapi juga fungsi ekologis yaitu irigasi. Metode yang digunakan adalah dengan wawancara dan beberapa jurnal sejenis. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh kemitraan konservasi terhadap implementasi SDGs Desa di beberapa KTH Kemitraan Konservasi Tahura WAR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kemitraan konservasi dengan Tahura WAR yang dilakukan oleh beberapa KTH di Desa memberikan pengaruh yang baik dalam mendukung terwujudnya program SSDGs Desa seperti tersedianya sumber air mandi dan sumber air minum yang cukup. Masyarakat anggota kemitraan sudah memiliki tempat tinggal dengan kepemilikan pribadi dengan berbagai jenis lantai baik yang masih tanah, semen dan ada pula yang sudah keramik. Ada juga dukungan kesehatan masyarakat seperti puskesmas, posyandu, dan apotek.

PENDAHULUAN

Ekosistem terestrial adalah ekosistem di permukaan suatu pulau yang mencakup komponen flora, fauna, dan kehidupan abiotik yang saling berinteraksi dalam satu sistem. Hutan merupakan salah satu ekosistem terestrial yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan bumi (Rahmayanti, 2023). Hutan memiliki banyak manfaat bagi kelangsungan kehidupan di permukaan bumi. Ada banyak fungsi hutan yang dapat diambil, termasuk fungsi ekologi, ekonomi, dan sosial (Acin dkk., 2021). Dalam Pasal 46 Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, penyelenggaraan perlindungan hutan dan konservasi alam bertujuan untuk melindungi hutan, kawasan hutan, dan lingkungannya, agar fungsi perlindungan, fungsi konservasi, dan fungsi produksi tercapai secara optimal dan lestari (Fitriana, 2008). Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah dalam upaya menjaga keberlanjutan hayati di Indonesia adalah penyediaan kawasan hutan konservasi (Deandra, 2021). Tahura Wan Abdul Rahman merupakan salah satu kawasan konservasi di Lampung. Jika konservasi yang dilakukan hanya berfokus pada satu fungsi saja, akan mengakibatkan kerusakan hutan (Suryatini & Dharmadewi, 2022). Salah satu peran Tahura WAR adalah terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Kawasan ini merupakan upaya untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam hayati dan keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat mendukung peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup manusia (Purmadi, 2020).

Dalam proses pengelolaan sumber daya Tahura Wan Abdul Rahman, masyarakat membentuk kelembagaan Kelompok Tani Hutan. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan telah dilakukan sejak diundangkannya Undang-Undang No. 5/1990 hingga saat ini (Prayitno, 2020). Keberadaan Kelompok Tani Hutan ini merupakan bentuk upaya berkelanjutan dalam proses pembangunan berkelanjutan. Keberadaan masyarakat sekitar kawasan merupakan komponen yang berinteraksi langsung dengan hutan (Kusumaningtyas dan Ivan, 2013 dalam Alamsyah dkk., 2021). Masyarakat memanfaatkan hasil hutan secara langsung, misalnya HHBK (Handayani dkk., 2021). Tanaman pohon seperti Multi-Purpose Trees Species (MPTS) dapat menjadi sumber pendapatan jangka panjang mengingat produknya hanya dapat dipanen setahun sekali (Qurniati dkk., 2017). Tidak hanya memiliki fungsi ekonomi jangka panjang dan pendek, konservasi ini juga akan berperan penting dalam menciptakan air bersih dan sanitasi yang layak. Pentingnya penerapan kebijakan untuk memastikan ketersediaan air bersih bagi semua orang mencakup regulasi, pendidikan, pembangunan infrastruktur, dan pengendalian polusi (Rahayu & Erika, 2023). Salah satu penyebab utama permasalahan air bersih dan sanitasi di Indonesia adalah pengelolaan sumber daya air yang tidak efektif. Berdasarkan data WHO pada tahun 2017, Indonesia menduduki peringkat ketiga dalam sanitasi buruk (Farid Ramadhan & Zahidi, 2023).

Tujuan pembangunan berkelanjutan 6 menyerukan akses yang memadai terhadap air dan sanitasi untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Demi kemajuan manusia dan keberlanjutan lingkungan, serta demi kehidupan yang sehat dan produktif, akses terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai sangatlah penting (Shehu & Nazim, 2022). Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya menyatakan bahwa pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin keberlangsungan pasokannya dengan tetap menjaga dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya merupakan upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kemitraan konservasi terhadap implementasi SDGs Desa di beberapa KTH Kemitraan Konservasi Tahura WAR.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan penyangga Tahura Wan Abdul Rachman, secara spesifik di tiga desa yang memiliki Kelompok Tani Hutan (KTH) Kemitraan Konservasi, yaitu Desa Sinar Harapan, Desa Bogorejo, dan Desa Kemiling. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan interaksi aktif antara masyarakat dengan kawasan hutan melalui skema kemitraan. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2024.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data primer dilakukan melalui dua teknik utama: 1. Kuesioner yang disebarakan kepada anggota KTH untuk mendapatkan data terukur mengenai kondisi hunian, akses kesehatan, dan sumber air; 2. Wawancara Langsung yang dilakukan untuk memverifikasi jawaban kuesioner dan mendapatkan informasi mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap peran kemitraan konservasi. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi pustaka dengan melakukan penelaahan jurnal terkait untuk memperkuat landasan teori dan pembahasan.

Variabel yang diamati difokuskan pada indikator *Village SDGs* (SDGs Desa), khususnya pada Tujuan 3 (Desa Sehat dan Sejahtera) dan Tujuan 6 (Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi). Indikator spesifik meliputi: kepemilikan rumah, jenis lantai, ketersediaan fasilitas MCK, jarak ke fasilitas kesehatan (Puskesmas/Posyandu/Apotek), dan sumber air bersih.

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk diagram batang untuk menggambarkan persentase dan frekuensi distribusi dari setiap indikator kesejahteraan dan kesehatan masyarakat desa.

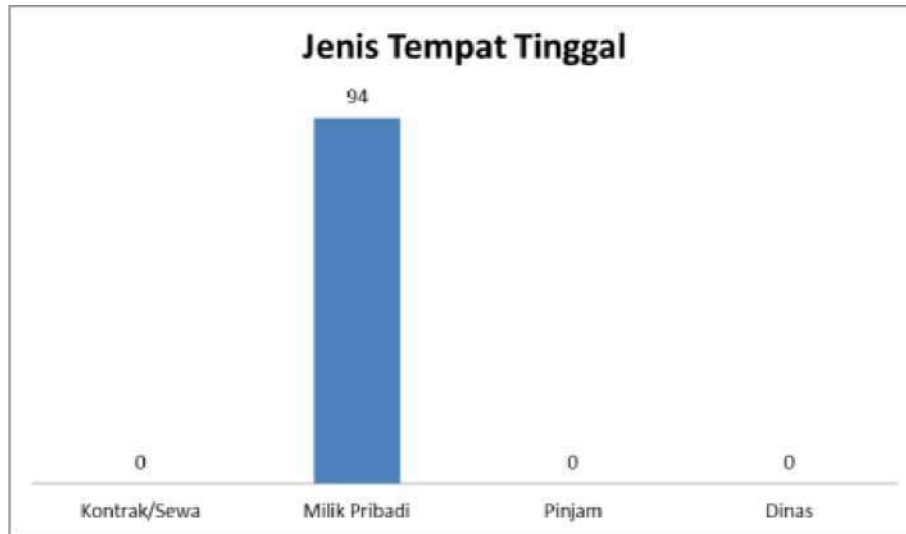
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Desa Tujuan SDGs: Desa Sehat dan Sejahtera

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup, dan pembangunan yang menjamin keadilan serta terselenggaranya tata kelola pemerintahan yang baik untuk menjaga kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya (Bappenas, 2017). Terdapat tiga aspek utama yang perlu diselaraskan dalam tujuan pembangunan berkelanjutan, yaitu keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan sosial-politik (Prabu Aji dan Kartono, 2022).

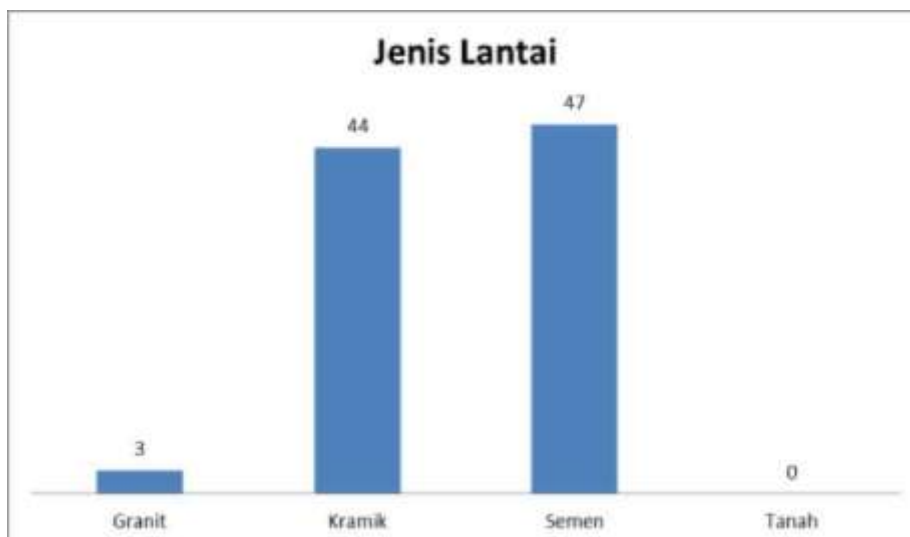
SDGs bertujuan untuk menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua orang di segala usia, dengan salah satu keluarannya adalah mengurangi angka kemiskinan. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) adalah pembangunan yang menjamin peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan, pembangunan yang menjamin keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, pembangunan yang menjamin kualitas lingkungan hidup, dan pembangunan yang menjamin keadilan serta terselenggaranya tata kelola pemerintahan yang mampu mempertahankan peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hasil studi tingkat kesejahteraan desa dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jenis tempat tinggal anggota Kemitraan.

Dari grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa 94 responden memiliki rumah tinggal pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ekonomi masyarakat kemitraan dikatakan cukup mampu untuk dinyatakan sebagai desa yang sedang menuju kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan penelitian Simangungsong (2011) bahwa status kepemilikan pribadi menjadikan rumah memiliki fungsi yang baik, yaitu: (1) Sumber kenyamanan dalam hidup, (2) Sumber kemakmuran bagi pemiliknya, (3) Simbol status seperti kualitas bangunan, lingkungan sosial, jaminan keamanan.

Meskipun petani memiliki rumah dengan kepemilikan pribadi, kondisi lantai rumah masih belum diubin atau hanya dengan semen atau bahkan hanya tanah. Hasil penelitian mengenai jenis lantai tempat tinggal dapat dilihat pada Gambar 2.

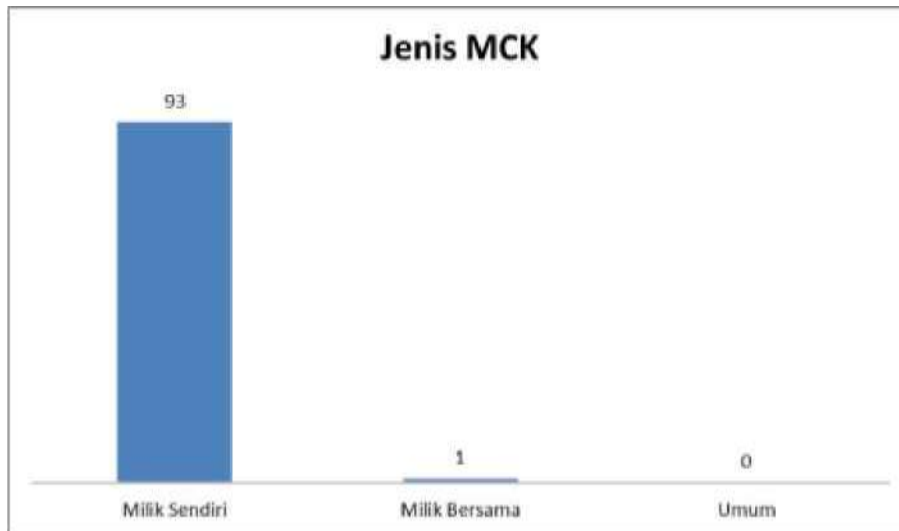


Gambar 2. Jenis lantai tempat tinggal anggota Kemitraan.

Jenis lantai tempat tinggal ketiga desa yang tergabung dalam kemitraan ini ada tiga jenis yaitu granit sebanyak 3 responden, 44 responden berlantai keramik dan 47 responden berlantai semen. Menurut Togelang (2018) Masyarakat desa cenderung masih memiliki rumah dengan

lantai non permanen (tanah dan semen), jenis lantai tersebut akan memudahkan timbul dan berkembangnya penyakit terutama penyakit saluran pernapasan. Maka perlu adanya pemberian pengetahuan tentang kondisi rumah untuk kesehatan.

Tidak hanya jenis lantai saja yang dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat tetapi jenis tempat dalam kehidupan untuk mandi, cuci, dan kakus (MCK) sangat berpengaruh karena tempat mandi yang tidak bersih dapat menularkan penyakit. Hasil kajian tingkat kesejahteraan desa berdasarkan jenis energi memasak yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Jenis toilet dan kamar mandi anggota Kemitraan.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa hampir semua responden memiliki fasilitas MCK sendiri dan dapat dikatakan memadai. Berdasarkan informasi dari survei awal di Desa Pasirwaru, Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, yang telah dilakukan, penyebab kurangnya atau tidak tersedianya fasilitas MCK adalah kurangnya pendapatan penduduk desa setempat yang di bawah standar, sehingga mengakibatkan mereka tidak mampu membangun MCK umum yang memenuhi standar. Tidak hanya dengan kemampuan masyarakat untuk memiliki tempat tinggal dan tempat untuk MCK secara pribadi untuk desa sehat di mana layanan publik dibutuhkan. Penyediaan fasilitas kesehatan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, dan merupakan kewajiban pemerintah untuk menyediakan fasilitas layanan kesehatan yang memadai bagi setiap warga negara. Hasil penelitian tentang desa sehat dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Jarak Tempuh ke Puskesmas di Desa Kemitraan.

Ketersediaan pusat kesehatan dapat dijangkau oleh masyarakat hanya dengan jarak 0-2 km, sedangkan yang harus menempuh jarak 3-5 km dan yang terjauh sekitar 6-9 km. Salah satu misi dalam mencapai Indonesia sehat adalah menyediakan layanan kesehatan yang merata dan berkualitas. Menurut Rukmini (2012) aspek fisik dari layanan yang merata berarti aksesibilitas fasilitas layanan kesehatan secara fisik, topografi, demografis dan geografis. Dari segi topografi fisik berarti tidak ada hambatan dalam jarak antara tempat tinggal dan fasilitas dengan area perumahan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan layanan kesehatan yang berlokasi tidak jauh dari pemukiman dapat sangat membantu masyarakat. Tidak hanya pusat kesehatan tetapi juga pos kesehatan terpadu diperlukan untuk mengontrol perkembangan balita dan imunisasi dan vaksin untuk anak-anak. Hasil penelitian tentang desa sehat dapat dilihat pada Gambar 5.

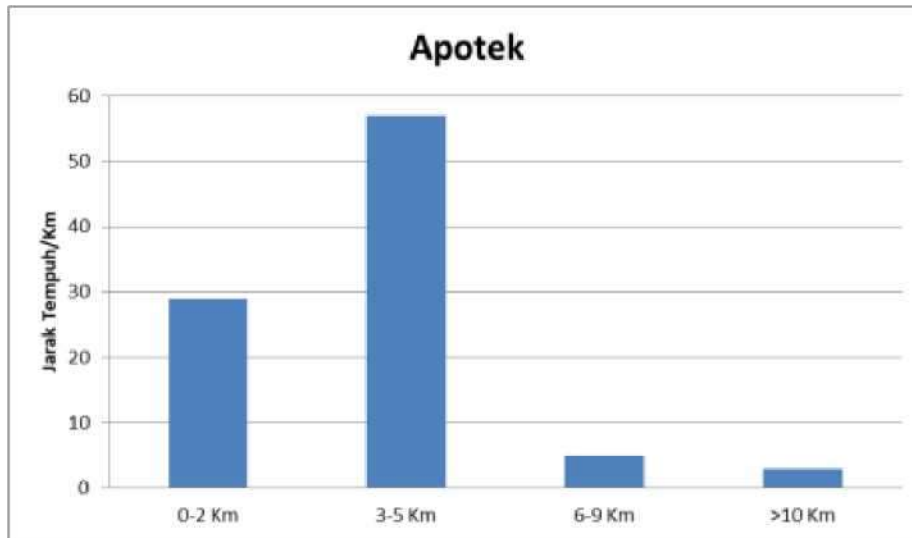


Gambar 5. Jarak Tempuh Posyandu di Desa Kemitraan.

Posyandu tersedia dalam jarak 0-2 km dari pemukiman penduduk dan yang terjauh sekitar 3-5 km. Posyandu berperan dalam upaya preventif dalam menangani stunting. Penelitian dari

Setyorini C., Yulfitri I. dan Mutiyah S. (2023) menjelaskan bahwa peran posyandu dalam memberikan konseling dan informasi yang akurat terkait kesehatan gizi bagi ibu balita dengan harapan dapat membentuk kesadaran dan pengetahuan ibu dalam mencegah stunting pada anak. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan upaya preventif melalui pemanfaatan posyandu dalam program pencegahan dan deteksi dini stunting.

Untuk pengobatan penyakit umum, masyarakat membutuhkan apotek yang dapat dibeli secara mandiri dan mudah didapatkan. Hasil penelitian tentang desa sehat dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Jarak Tempuh ke Apotek di Desa Kemitraan.

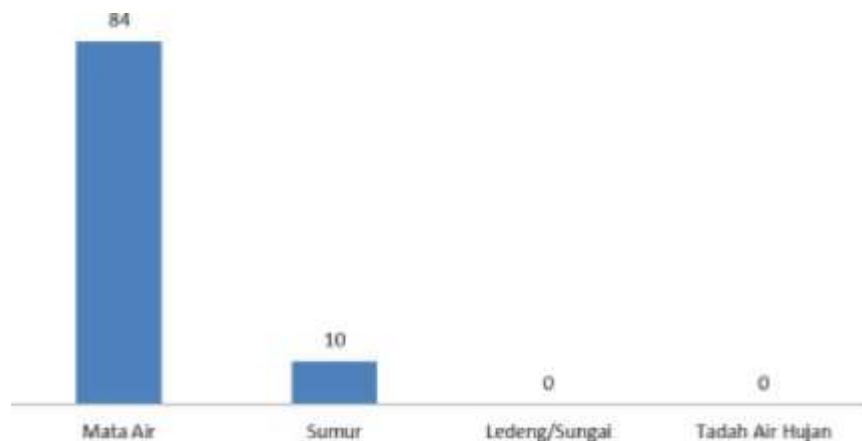
Sudah terdapat apotek dengan berbagai macam jarak yang dapat dipilih paling dekat dengan tempat tinggal. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa 29 responden menjawab jarak 0-2 km, 58 responden menjawab jarak sekitar 3-5 km, sedangkan 5 responden menjawab jarak sekitar 6-9 km dan yang terjauh sekitar 10 km untuk dijangkau. Apotek merupakan sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukannya praktik kefarmasian. Biasanya apotek menjual berbagai jenis obat, seperti obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat resep. Sejalan dengan penelitian Pahlani E., Suryandani² T., dan Fadhlurrohman R. (2022) semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, saat ini masyarakat cenderung lebih aktif mencari informasi kesehatan, karena sebelumnya mereka beranggapan bahwa informasi tersebut hanya diketahui oleh tenaga kesehatan. Informasi obat merupakan informasi yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat, dan salah satu tempat masyarakat memperoleh informasi tersebut adalah apotek.

2. Tujuan SDGs Desa Air Bersih dan Sanitasi Desa

Indonesia merupakan negara yang memiliki luas lautan lebih besar daripada luas daratan. Namun, tidak semua air dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku kehidupan sehari-hari (Nadhif, 2022). Air sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, karena air ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kebutuhan mandi, mencuci, bahkan memasak dan minum. Dalam kriteria rumah sehat dan layak huni, secara sederhana dapat diartikan bahwa rumah dan permukiman yang layak adalah tempat tinggal bagi keluarga dan penghuninya dengan dukungan sarana lingkungan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar, mulai dari air bersih,

penerangan, sanitasi, pembuangan limbah, dan aman bagi aktivitas penghuninya untuk mencapai produktivitas.

Menurut Prasetyaningtyas O. dan Trimurtini (2024), ketersediaan air tanah berperan penting baik sebagai air untuk konsumsi maupun untuk irigasi pertanian. Ketika air yang terserap ke dalam tanah berkurang, aliran bawah tanah dan arus bawah berkurang. Keberadaan aliran dasar sangat penting karena mengalirkan air ke sungai pada musim kemarau. Keberadaan pepohonan berperan dalam meminimalkan erosi dan sedimentasi di wilayah hulu dengan menyerap air ke dalam tanah untuk mengurangi aliran permukaan. Air tanah yang telah terserap kemudian akan dilepaskan secara bertahap ke berbagai aliran air permukaan dan air bawah tanah. Air tersebut didistribusikan dengan cara yang sesuai untuk berbagai keperluan di luar hutan. Hasil studi tentang Ketersediaan air bersih dan sanitasi dapat dilihat pada Gambar 7.

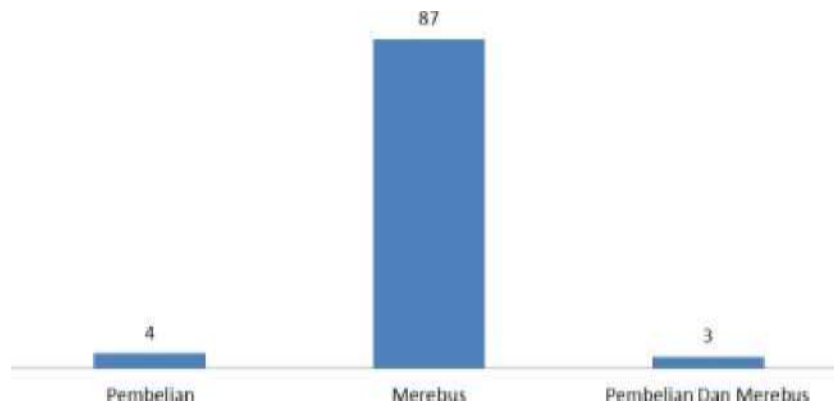


Gambar 7. Sumber Air Mandi Anggota Kemitraan.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat menggunakan sumber air dari Tahura WAR. Sebanyak 84 responden menjawab menggunakan sumber air untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Sebanyak 10 responden menggunakan sumur untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari karena sumber air tidak mencapai atau tidak keluar saat dialirkan.

Air yang dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari adalah air bersih, yaitu air yang aman (sehat), tidak berwarna, dan tidak berbau, sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk mencuci, memasak, bahkan minum (Suripin, 2002). Ketersediaan air bersih mutlak diperlukan untuk mendukung kehidupan yang sehat, karena air bersih erat kaitannya dengan sanitasi.

Air bersih mutlak diperlukan untuk mendukung kehidupan yang sehat, karena air bersih erat kaitannya dengan sanitasi. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam (Ikhsani, 2016), sanitasi merupakan upaya pemantauan beberapa faktor lingkungan fisik yang memengaruhi manusia, terutama yang berdampak pada dampak, merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup. Pendapat lain juga menyatakan bahwa sanitasi merupakan kondisi yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat, terutama dalam penyediaan air minum yang memadai dan pembuangan limbah. Dalam hal ini, sanitasi berkaitan dengan sanitasi lingkungan (Suryani, 2020). Sanitasi lingkungan merupakan upaya pencegahan penyakit dengan mengendalikan faktor risiko lingkungan, baik fisik, kimia, biologi, maupun sosial, yang merupakan mata rantai sumber penularan, paparan, dan kontaminasi penyakit serta gangguan kesehatan (Kementerian Kesehatan, 2021). Hasil kajian tentang Ketersediaan air bersih dan sanitasi dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Jenis sumber air minum bagi anggota Kemitraan.

Sebagian besar masyarakat menggunakan air mata air untuk kebutuhan sehari-hari, tidak hanya untuk mencuci, tetapi masyarakat juga merebus air untuk diminum setiap hari. Sebanyak 7 responden menjawab bahwa sumber air minum mereka dengan merebus air sendiri dan sebanyak 4 orang membeli air mineral kemasan dan terdapat 3 responden yang menjawab bahwa mereka memenuhi kebutuhan air minum dengan membeli dan merebusnya. Air yang digunakan warga untuk kebutuhan sehari-hari juga harus diperhatikan sesuai baku mutu air minum. Jelas bahwa kebutuhan air minum untuk memenuhi kebutuhan penduduk harus memenuhi baku mutu air minum.

Pembahasan

Kontribusi Kemitraan Konservasi terhadap Desa Sehat dan Sejahtera (SDG 3)

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kemitraan konservasi di Tahura Wan Abdul Rachman memiliki korelasi positif dengan indikator kesejahteraan masyarakat. Hal ini terlihat dari status kepemilikan tempat tinggal, di mana 94 responden telah memiliki rumah pribadi. Kepemilikan aset properti ini menjadi indikator dasar stabilitas ekonomi yang mendukung tercapainya kesejahteraan desa secara berkelanjutan, selaras dengan prinsip SDGs yang menjamin peningkatan kualitas hidup antargenerasi.

Dari aspek kesehatan lingkungan perumahan, meskipun mayoritas warga sudah memiliki rumah permanen, jenis lantai masih didominasi oleh semen (47 responden) dan keramik (44 responden). Peningkatan kualitas fisik rumah ini penting karena berkaitan langsung dengan pencegahan penyakit berbasis lingkungan.

Selain fisik bangunan, akses terhadap layanan kesehatan di desa mitra tergolong sangat baik. Mayoritas masyarakat dapat menjangkau Puskesmas dan Posyandu dalam jarak 0-2 km. Kedekatan akses ini krusial dalam upaya preventif kesehatan, seperti pencegahan stunting dan imunisasi balita melalui Posyandu, serta akses kuratif melalui Apotek yang juga tersedia dalam jarak dekat bagi 29 responden. Ketersediaan infrastruktur kesehatan yang merata ini mendukung argumen Boekoesoe dan Maksom (2022) mengenai optimalisasi pembangunan desa untuk mewujudkan target SDGs Desa.

Peran Hutan Konservasi dalam Penyediaan Air Bersih dan Sanitasi (SDG 6)

Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah ketergantungan masyarakat terhadap jasa lingkungan hutan. Sebanyak 84 responden memanfaatkan mata air yang bersumber langsung dari kawasan Tahura Wan Abdul Rachman untuk kebutuhan sehari-hari.

Hal ini menegaskan bahwa kemitraan konservasi tidak hanya memberikan akses legal pengelolaan lahan, tetapi juga menjamin keberlanjutan fungsi hidrologis hutan. Seperti dijelaskan oleh Prasetyaningtyas dan Trimurtini (2024), konservasi sumber daya alam hutan berperan vital dalam menjaga siklus air tanah yang menjadi penyangga kehidupan masyarakat sekitar. Pepohonan di kawasan konservasi membantu penyerapan air hujan ke dalam tanah, yang kemudian muncul sebagai mata air yang dimanfaatkan warga desa.

Terkait sanitasi, 93 responden telah memiliki fasilitas MCK (Mandi, Cuci, Kakus) milik sendiri. Namun, perilaku pengolahan air minum masih perlu ditingkatkan, mengingat mayoritas warga (87 responden) masih mengandalkan metode perebusan konvensional, dan hanya sebagian kecil yang mengombinasikan dengan air kemasan. Ketersediaan air bersih yang melimpah dari hutan konservasi harus dibarengi dengan manajemen sanitasi yang baik agar sesuai dengan target SDGs. Hal ini sejalan dengan penelitian Mu'tashim dan Trimurtini (2024) yang menekankan bahwa peran konservasi sumber daya alam berkontribusi langsung terhadap capaian SDGs air bersih dan sanitasi layak.

Secara keseluruhan, kemitraan konservasi di Tahura WAR telah membuktikan bahwa pelestarian hutan berjalan beriringan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, mendukung teori bahwa pembangunan berkelanjutan harus menyelaraskan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa di 3 Desa ini telah berupaya untuk turut serta mendukung keberlanjutan SDGs Desa pada tujuan nomor 3 dan 6 yaitu Desa Sehat dan Sejahtera serta desa yang air bersih dan sanitasinya. Dengan adanya kemitraan konservasi dengan Tahura WAR yang dilakukan oleh beberapa KTH di Desa tersebut, memberikan pengaruh yang baik dalam mendukung terwujudnya program SSDGs Desa seperti tersedianya sumber air mandi dan sumber air minum yang cukup. Warga komunitas kemitraan ini sudah memiliki tempat tinggal pribadi dengan berbagai jenis lantai, baik yang masih berupa tanah, semen, maupun keramik. Terdapat pula fasilitas pendukung kesehatan masyarakat seperti puskesmas, posyandu, dan apotek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi yang telah memberikan hibah penelitian tahun 2024 kepada penulis kedua sehingga hasil dari penelitian yang sudah dilakukan menjadi lebih bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boekoesoe L. dan Maksum T.S. 2022. Optimalisasi Pembangunan Desa dalam Mewujudkan SDGs Desa. *Jurnal Sibermas*.
- Febriani R. dan Samudra S. 2023. Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Desa Sebagai Upaya Menuju Kemandirian Desa Kotarindau. *Jurnal Ilmiah Publik*.
- Jamalilail S.N. et.al.,. 2021. Penerapan Program Sdgs Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Sukajadi. *Jurnal Komunikasi dalam Keperawatan*. Universitas Galuh. Ciamis.

- Kurniawan M.R. dan Artisa R.A. 2023. Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Sustainable Development Goals (SDGs) Desa. Studi Kasus: Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Kelitbangan*.
- Mu'tashim R.A. dan Trimurtini. 2024. Peran Konservasi Sumberdaya Alam Terhadap Sustainable Development Goals (SDGs) Air Bersih Dan Sanitasi Layak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*.
- Nawir A., Syamsuddin dan Jusniaty. 2022. Penerapan Program Sustainable Development Goals (SDGs) Desa Polewali Dalam Mengurangi Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan UM Lampung*.
- Prasetyaningtyas O.dan Trimurtini. 2024. Peran Konservasi Sumber Daya Alam Hutan terhadap Tujuan Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan (CONSERVA)*.
- Ramadhani1C., Madani M. dan Abdi. 2022. Analisis Kemitraan Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (Sdgs) Di Desa Biringala Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. *Jurnal Unismuh*.
- Setiya T., Hadiwibowo Y. dan Raharjo T. 2024. Mengelola Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penyusunan Peraturan Desa Berbasis "SDGs Desa". *Jurnal Abdimas*.